

Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Di SDN 6 Langkai Palangka Raya

Sapriline^{a,1}

Femmy^{b,2}, Novy Nurliyani^{c,3}

^a Universitas Palangka Raya, Indonesia

¹ Saprilinefkip@gmail.com; ²femmyabustan63@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V dengan penerapan metode pembelajaran *talking stick*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN 6 Langkai Palangka Raya yang terdiri dari 25 siswa. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, hal ini dibuktikan pada kegiatan pra siklus secara keseluruhan hasil pengamatan mendapat skor rata-rata sebesar 50,9, pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 59,1, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 65, pada pertemuan 3 meningkat menjadi 72,7. Selanjutnya siklus II pertemuan 1 keaktifan siswa mencapai 79,8, pertemuan 2 mencapai 84,7 dan pada pertemuan 3 meningkat menjadi 92,6 dengan kategori sangat baik. Sehingga diperoleh peningkatan dari kegiatan pra siklus sebesar 50,9 hingga kegiatan siklus I sebesar 72,7 terdapat peningkatan sebesar 21,8 poin. Adapun dari kegiatan siklus I sebesar 72,7 hingga kegiatan siklus II sebesar 92,6 terdapat peningkatan sebesar 19,9 poin. Di samping itu keberhasilan penerapan metode pembelajaran *talking stick* dipengaruhi oleh kemahiran guru dalam memandu siswa selama pembelajaran, sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* terasa menyenangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *talking stick* terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 6 Langkai Palangka Raya.

Informasi Artikel

Direview 21 07 2022

Diterima 26 07 2022

Kata kunci

Metode pembelajaran;

Talking stick;

Keaktifan belajar;

ABSTRACT

Abstract This study aims to determine the increase in the learning activity of fifth grade students by applying the *talking stick* learning method. The research method used is Classroom Action Research (CAR) or Classroom Action Research which consists of 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were fifth grade students at SDN 6 Langkai Palangka Raya which consisted of 25 students. The research was conducted in 2 cycles, each cycle was carried out 3 times with data collection techniques using student activity observation sheets and field notes. The results showed that the application of the *talking stick* learning method can increase student learning activity, this is evidenced in the pre-cycle activities as a whole, the results of observations got an average score of 50.9, in the first cycle of meeting 1 it increased to 59.1, at the second meeting, increased to 65, at the 3rd meeting increased to 72.7. Furthermore, in the second cycle of meeting 1,

Article History

Received 21 07 2022

Accepted 21 07 2022

Keywords

Learning method;

Talking stick;

Active learning;



student activity reached 79.8, the second meeting reached 84.7 and at the third meeting increased to 92.6 with a very good category. So that the increase from pre-cycle activities of 50.9 to the first cycle of 72.7 activities, there was an increase of 21.8 points. As for the activities of the first cycle of 72.7 to the activities of the second cycle of 92.6, there was an increase of 19.9 points. In addition, the success of the application of the talking stick learning method is influenced by the skills of the teacher in guiding students during learning, so that learning using the talking stick method feels fun. Thus, it can be concluded that the application of the talking stick learning method is proven to increase the learning activity of fifth grade students at SDN 6 Langkai Palangka Raya.

PENDAHULUAN

keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Hamalik (2005) mengatakan belajar tidak cukup hanya mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, menggambar, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan. Siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang dipelajari.

Keaktifan dalam suatu pembelajaran bukan hanya siswa yang aktif belajar tetapi dilain pihak, guru juga harus merencanakan dan mengorganisasikan kondisi pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif. Berdasarkan observasi dan wawancara tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan pembelajaran pada kelas V SDN 6 Langkai ini masih menggunakan metode konvensional yang cenderung menggunakan cara-cara lama yang bersifat informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, sehingga peran guru di dalam kelas masih sangat dominan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas, sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah, dan suasana kelas cenderung pasif karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungan belajarnya. Selain itu, saat kegiatan diskusi siswa cenderung masih merasa malu dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya, hal ini dikarenakan siswa kurang mendapat kesempatan untuk beraktivitas tapi hanya mendengar dan mengerjakan tugas yang diminta oleh guru. Hal tersebut dikarenakan guru masih belum menggunakan variasi metode pembelajaran secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih cepat jenuh.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk memberikan suatu metode pembelajaran yang mampu mempermudah dan membangkitkan semangat

belajar siswa dalam memahami materi yang dipelajari, sehingga siswa termotivasi untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan suatu permasalahan, salah satu cara yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *talking stick*.

Pembelajaran dengan metode *talking stick* dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Suprijono (2017) mengemukakan metode pembelajaran *talking stick* adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bekerja sama dalam mempelajari materi pembelajaran dengan siswa lain, dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. *Talking stick* sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini, dalam proses mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat. Sehingga siswa diharapkan dapat menerima dengan baik pembelajaran, dan tidak jenuh dalam pelaksanaan pembelajaran.

Miftahul Huda (2014:224) menyatakan bahwa *Talking stick* merupakan tipe pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi. Metode *talking stick* ini merupakan tipe pembelajaran ketika semua siswa dalam kelompok ikut memegang tongkat secara estafet. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Suprijono (2013) menyatakan bahwa, *talking stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *talking stick* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan sebuah tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi. Metode pembelajaran *talking stick* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga metode pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi, dan kemudian saling bekerja sama dengan anggotanya. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, serta membuat peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat.

Penerapan pembelajaran *talking stick*, dapat dilaksanakan guru dengan menggunakan sebuah tongkat yang dipergunakan siswa sebagai alat estafet pada saat mereka diiringi musik atau mereka bernyanyi bersama dan memutar tongkat itu secara estafet sampai semua siswa

mendapat giliran untuk memegang tongkat tersebut, sehingga pembelajaran ini berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat, yang membuat pembelajaran tidak menegangkan meskipun siswa dituntut kesiapan menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat.

Terdapat 9 langkah dalam metode pembelajaran *talking stick*. (1) guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran; (2) guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari tiga sampai lima orang; (3) guru menyiapkan sebuah tongkat; (4) guru mempersiapkan materi dan siswa diberikan waktu untuk membaca dan mempelajari materi secara berkelompok. (5) siswa berdiskusi permasalahan yang terdapat dalam buku; (6) setelah siswa selesai membaca materi secara berkelompok, kemudian guru mempersilahkan siswa menutup bukunya; (7) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. Siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya sampai semua siswa mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan. Tongkat bergulir sambil diiringi musik; (8) jika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan, anggota lain boleh membantu menjawab pertanyaan; (9) Setelah semua siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik itu secara individu maupun berkelompok (Kurniasih dan Berlin, 2015)

Berdasarkan beberapa langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran *talking stick* menurut pendapat Kurniasih dan Berlin. Alasan peneliti menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran *talking stick* menurut pendapat Kurniasih dan Berlin karena langkah-langkah yang dijabarkan lebih runtun dimulai dari kegiatan awal yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran hingga kegiatan akhir membuat simpulan. Selain itu langkah-langkah pembelajaran dijabarkan secara sederhana sehingga memudahkan bagi pengguna pemula yang ingin melaksanakan pembelajaran dengan metode *talking stick*.

Tujuan dilaksakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *talking stick* dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 6 Langkai, sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, harmonis dan kooperatif antara guru dan siswa.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini, secara teoritis hasilnya dapat memberi manfaat pada khsanah kepustakaan tentang wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan khususnya yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat: 1) bagi para guru khususnya guru sekolah dasar, dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa; 2)

bagi siswa : (a) memberi kesempatan untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran; (b) membangun motivasi, kepercayaan diri, dan menggali potensi belajar yang dimiliki dalam bentuk kerja kelompok yang positif; (c) mengembangkan potensi yang mengarah pada pembentukan kemampuan sikap, kecerdasan, dan keterampilan agar berhasil dalam belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas. Suyanto (Jakni, 2017) berpendapat bahwa, Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V di SDN 6 Langkai Palangka Raya yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas sebagai yang melakukan tindakan dan peneliti sebagai pengamat tindakan. Setiap pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik penilaian *non test* dengan lembar observasi berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan untuk melihat kemajuan proses pembelajaran khususnya keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Bagian ini harus mencantumkan pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek/ jumlah responden penelitian, instrument penelitian, proses pengumpulan dan cara analisis data.

PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan peneliti terlebih dahulu melakukan pra tindakan dengan mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data awal, dan sebagai dasar untuk merancang dan melaksanakan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*.. Hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Pra Siklus

No.	Aspek yang Diamati	Skor	Persentase
1.	Mendengarkan dan memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran (kegiatan mendengarkan dan visual).	51	51%
2.	Mampu mengaitkan pengetahuan awal dengan materi yang akan diajarkan (kegiatan mental).	50	50%
3.	Mengikuti arahan guru dalam membagi kelompok-kelompok belajar (kegiatan mental).	55	55%
4.	Memperhatikan penjelasan materi pokok yang dijelaskan oleh guru (kegiatan visual).	52	52%
5.	Merespon dan menanyakan hal yang tidak dimengerti dalam penjelasan guru (kegiatan emosional).	53	53%
6.	Melakukan diskusi kelompok (kegiatan lisan).	50	50%
7.	Mengemukakan pendapat kepada guru atau teman (kegiatan lisan).	49	49%
8.	Menyelesaikan soal evaluasi (kegiatan menulis).	50	50%
9.	Menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti selama proses pembelajaran (kegiatan emosional).	48	48%
10.	Menyampaikan kesimpulan materi pelajaran bersama guru (kegiatan lisan).	51	51%
Jumlah Skor			509
Rata-Rata Persentase Keaktifan Siswa			50,9%

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa hanya memperoleh skor 50,9 (kategori sangat kurang). Selanjutnya pembelajaran dirancang dan dilakukan tindakan dengan menggunakan metode *talking stick*. Setelah diamati siklus I putaran pertama skor rata-rata mendapat 59,1 dengan kategori kurang, dengan hasil pengamatan siswa sangat ribut saat membentuk kelompok, pemanfaatan tongkat sebagai alat untuk mengaktifkan siswa tidak kondusif, siswa sangat takut jika tongkat jatuh ditangannya karena harus menjawab pertanyaan guru, sehingga tongkat terlempar dan kelas menjadi sangat gaduh, di samping itu guru juga masih ragu-ragu dalam melaksanakan pembelajaran dan mengelola kelas karena baru pertama kali menggunakan metode *talking stick*. Setelah melakukan refleksi maka rancangan tindakan dilakukan kembali pada putaran kedua, hasil pengamatan skor rata-rata 65 (kategori kurang) dengan hasil pengamatan kelas masih sangat ribut dan sebagian besar siswa masih belum berani mengemukakan pendapat meskipun dalam pemanfaatan tongkat tidak separah pada putaran pertama, namun siswa masih belum berani mengemukakan pendapat dan tidak percaya diri. Dengan memperhatikan kekurangan pelaksanaan pembelajaran putaran dua, dan dilakukan tindakan putaran ketiga dengan skor rata-rata 72,1 (kategori Cukup) namun karena kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode *talking stick* masih belum maksimal, sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan metode *talking stick* dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II putaran pertama hasil pengamatan memperoleh skor rata-rata 79,8 masih pada kategori (cukup), pemanfaatan tongkat lumayan kondusif karena siswa sudah tidak terlalu takut

saat memegang tongkat dan siswa sudah mulai memberanikan diri dan percaya diri pada saat menjawab pertanyaan dari guru, putaran dua mendapat skor rata-rata 84,7 (kategori Baik) siswa sudah tertib dalam membentuk kelompok, sebagian siswa sudah berani bertanya kepada guru, pemanfaatan tongkat lumayan kondusif karena siswa sudah tidak terlalu takut saat memegang tongkat karena mereka sudah tidak melempar tongkatnya kepada temannya, dan siswa sudah mulai memberanikan diri dan percaya diri pada saat menjawab pertanyaan dari guru, putaran tiga hasil pengamatan memperoleh skor rata-rata 92,6 dengan kategori (sangat baik) hasil pengamatan siswa sudah tertib dalam membentuk kelompok, sudah berani bertanya kepada guru, pemanfaatan tongkat sudah kondusif karena siswa sudah tidak takut saat memegang tongkat dan sudah mulai percaya diri pada saat menjawab pertanyaan dari guru, bahkan mereka terlihat sangat senang saat permainan *talking stick* dilakukan. Demikian halnya dengan guru yang mengajar sudah semakin terampil dalam memanfaatkan tongkat dan memotivasi siswa untuk tampil lebih berani sehingga proses pembelajaran dengan metode *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan siswa merasa senang dalam mengikuti pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat (Mas'udah et al. 2022) bahwa metode *talking stick* dapat memberikan kelas yang menyenangkan dimana sebuah tongkat sebagai medianya yang dapat menanamkan sikap saling menghargai pendapat atau gagasan seseorang serta bernai dalam mengemukakan pendapatnya sendiri. Penerapan model pembelajaran *talking stick* menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa selalu dibimbing oleh guru sehingga siswa muncul dorongan untuk bersikap aktif dalam pembelajaran dan mampu memahami materi yang diberikan dengan cepat tanggap (Rafida et al. 2021).

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Siswa

No.	Kegiatan	Jumlah Skor	Skor rata-rata	Kategori
1.	Pra Siklus	509	50,9	Sangat kurang
2.	Siklus I Pertemuan 1	709	59,1	Kurang
3.	Siklus I Pertemuan 2	780	65	Kurang
4.	Siklus I Pertemuan 3	873	72,7	Cukup
5.	Siklus II Pertemuan 1	920	79,8	Cukup
6.	Siklus II Pertemuan 2	1071	84,7	Baik
7.	Siklus II Pertemuan 3	1112	92,6	Sangat baik

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data penelitian, simpulan hasil penelitian hasil observasi yang didapat menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya perolehan skor ketika pelaksanaan observasi aktivitas pada kegiatan pra siklus hanya sebesar 50,9

(sangat kurang), dilanjutkan pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 59,1 (kurang), pada kegiatan siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 65 (kurang), kegiatan siklus I pertemuan 3 meningkat menjadi 72,7 (cukup), karena peningkatan masih belum memuaskan maka dilanjutkan pada siklus II pertemuan 1 keaktifan siswa mencapai 79,8 (baik), dilanjutkan pada siklus II pertemuan 2 skor mencapai 84,7 (baik) dan telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian, namun penelitian tetap dilaksanakan hingga siklus II pertemuan 3 yang meningkat menjadi 92,6 (sangat baik). Sehingga diperoleh peningkatan dari kegiatan pra siklus sebesar 50,9 hingga kegiatan siklus I sebesar 72,7 terdapat peningkatan sebesar 21,8 poin. Adapun dari kegiatan siklus I sebesar 72,7 hingga kegiatan siklus II sebesar 92,6 terdapat peningkatan sebesar 19,9 poin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN 6 Palangka Raya.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakni. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Kurniasih dan Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Mas'udah, Dewi, Mohammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono. (2022). Implementasi Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas 4 Mi Nurul Ulum Arjosari Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4(2):59–68.
- Rafida, I., Eko, S., Widoyoko, P., & Anjarini, T. (2021). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Metode Talking Stick pada Siswa Kelas III SDN Karanggedang. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 2774–2156. <https://books.google.co.id>
- Rudi. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media.